

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP
KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL
ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2012-2016**

Rara Dhea Febrina¹, Hj.Hafsah SE, M.Si²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
hafsah@umsu.ac.id

Abstrak

Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa akan datang sehingga memaksimalkan harga saham. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara parsial dan simultan terhadap kebijakan dividen. Laba bersih dan arus kas operasi digunakan sebagai variabel independen. Kebijakan dividen menggunakan proksi Dividend Payout Ratio (DPR) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sampel berjumlah 40 terdiri atas 8 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun penelitian. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, uji koefisien determinasi (R^2). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih (0,009) berpengaruh terhadap kebijakan dividen; arus kas operasi (0,192) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen; dan secara simultan (0,024) laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kata Kunci : Laba Bersih, Arus Kas Operasi, DPR

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membuat persaingan dunia usaha menjadi sangat ketat. Untuk dapat melangsungkan kehidupan usaha, suatu perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan yang lain dengan cara berinovasi dan mengembangkan usahanya tersebut. Sumber penyediaan dana dalam perusahaan dapat berupa pemanfaatan laba yang ditahan yang merupakan laba yang tidak dibagikan sebagai dividen. Sedangkan sumber dana perusahaan diluar perusahaan diperoleh dengan melakukan pinjaman kepada pihak lain atau dengan menjual saham kepada calon investor dipasar modal. Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu pasar modal di Indonesia dapat menjadi alternatif pendanaan bagi seluruh sektor perusahaan di Indonesia.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya setiap tahunnya. Investor memerlukan investasi mengenai hasil kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi atas keputusan ekonomi yang diambil. Laporan keuangan merupakan sumber berbagai informasi bagi investor. Pengertian dividen merupakan hasil yang

diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki. Dividen berbentuk dividen saham (stock dividend) atau pun dividen kas (cash dividend). Dividen kas adalah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor dalam bentuk uang tunai.

Besar kecilnya pembagian dividen yang di bayarkan perusahaan kepada investor selaku pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar tetapi hanya memiliki kesempatan investasi yang terbatas pada umumnya mendistribusikan sebagian besar uangnya kepada pemegang saham sehingga dapat menarik minat pemegang saham yang menyukai dividen yang tinggi. Perusahaan yang baru tumbuh dengan pesat dan belum bisa menghayalkan yang besar biasanya hanya mendistribusikan sedikit dividen kepada para pemegang saham Brigham and Houston(2006) dalam Achmad Noviyanto (2016). Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pendapatan (earning) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan didalam perusahaan yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan Bambang Riyanto (2001 : 265) dalam Achmad Noviyanto (2016). Keputusan untuk memberikan untuk memberikan dividen kepada pemegang saham melibatkan dua pihak yang berbeda kepentingan yaitu perusahaan dan investor. Perusahaan ingin agar laba yang dibagikan kepada dividen dalam jumlah yang kecil sehingga sebagian besar laba ditahan dalam perusahaan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Namun dipihak lain investor ingin memperoleh dividen yang besar Rosmita Rasyid (2001 :54) dalam Achmad Noviyanto(2016).

Pembagian dividen juga bergantung pada posisi likuiditas perusahaan yang tercermin dalam arus kas perusahaan operasional. Arus kas operasional menggambarkan likuiditas aliran kas yng keluar dan masuk dari suatu perusahaan. Dari laporan arus kas perusahaan bisa diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya diantara dividen kas. Hal ini dikarenakan tidak jarang keuntungan perusahaan digunakan untuk investasi pada aktiva lainnya ataupun untuk membayar kewajiban tetap sehingga berpengaruh pada besarnya dividen kas yang diterima para investor. Arus kas operasional perusahaan merupakan indikator untuk mengukur bagaimana perusahaan mengelola kas yang ada, perusahaan yang mampu memelihara kas yang baik mampu mencukupi kebutuhan internal serta berkecukupan untuk membayar dividen dalam Ifada dan Kusumadewi (2014).

Bagi perusahaan, informasi yang terkandung dalam Dividend Payout Ratio (DPR) digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian deviden. Bagi para pemegang saham, akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan, yaitu apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan. Banyak pemegang saham. Banyak pemegang saham yang hidup dari penghasilan berupa dividen, mereka akan tentu memilih saham-saham dividennya yang mereka andalkan.

Horngren et al. (1994:732) dalam Dhira, dkk (2010) menyatakan, laba bersih mendapatkan perhatian lebih banyak daripada bagian lain dari laporan keuangan. Laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya. Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga membantu menarik modal dari investor baru berharap untuk menerima

dividen dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang. Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan membutuhkan kas sehingga arus kas yang sehat dan begitu vital. Pengeluaran kas bisa diperoleh dari laporan arus kas. Simamora (1999:374) dalam Dhira, dkk (2010) menyatakan aktivitas operasi melibatkan produksi dan pengiriman barang untuk dijual serta penyediaan jasa. Arus kas operasi menunjukkan dampak dari transaksi-transaksi yang masuk kedalam penentuan laba bersih. Penerimaan kas dari surat berharga berbunga atau saham yang dimiliki perusahaan juga dikategorikan sebagai aktivitas operasi. Selain itu pengeluaran kas untuk pembayaran pajak penghasilan dan pembayaran bunga atas hutang perusahaan juga termasuk dalam klarifikasi aktivitas-aktivitas operasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Samryn (2011:30) Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar tersebut di buat dalam satu format sendiri secara terpisah. Ikhtisar posisi keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Laporan ini mengikhtisarkan status atau posisi sumber daya pada suatu saat tertentu.

Syafrida Hani (2015:28) Laporan keuangan yang disajikan perusahaan memiliki peran sebagai informasi yang handal, dalam prakteknya menjadi salah satu unsur terpenting bagi pengambilan keputusan. Seluruh akun yang disajikan akan memberikan makna yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan.

Menurut Syafrida Hani (2015:21) Pelaporan Keuangan merupakan seluruh informasi yang menjadi bagian utama dari aktivitas bisnis. Pelaporan keuangan mencakup laporan keuangan dasar baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yakni laporan yang menguraikan kelima unsur pokok laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang bersifat kualitatif, yang berisi uraian dan penjelasan atas keempat laporan yang bersifat kuantitatif, semua informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan bersifat umum yang menurut pihak perusahaan layak disajikan dan biasanya rincian yang disampaikan merupakan informasi dasar penyusunan laporan keuangan.

Menurut Samryn (2014:33) Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas. Namun sejalan dengan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keuangan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.

2. Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
3. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut. Informasi yang disajikan juga dapat menjelaskan perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
6. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kemampuan. Laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, jangka panjang, dan arus dana.
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Dividen

Menurut Dermawan Syahrial (2007:204) menyatakan suatu gambaran yang nyata dari perusahaan adalah bahwa mereka menerbitkan lembar saham dan diberi kuasa oleh undang-undang untuk membayar dividen kepada pemegang saham tersebut. Dividen dibayarkan kepada para pemegang saham mewakili suatu keuntungan atas modal yang mendukung baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perusahaan oleh para pemegang saham.

Dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri). Laba bersih (*net earnings*) sering disebut sebagai laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selain dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, laba bersih itu ditahan (*retained earnings*) Sumani, 2003 dalam Dhira, dkk (2010). Dalam menetapkan kebijakan dividen selain memperhatikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan manajemen juga memperhatikan kas yang tersedia di perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan Manurung dan Siregar(2009) dalam Dhira, dkk (2010).

Pembagian dividen juga bergantung dari posisi likuiditas perusahaan yang tercermin dalam arus kas perusahaan operasional. Arus kas operasional menggambarkan likuiditas aliran kas yang keluar dan masuk dari suatu perusahaan. Dari laporan arus kas perusahaan bisa di ketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya diantaranya dividen kas. Hal ini dikarenakan tidak jarang keuntungan perusahaan digunakan untuk investasi pada aktiva lainnya ataupun untuk membayar kewajiban tetap sehingga sangat berpengaruh pada besarnya dividen kas yang akan diterima para investor dalam Ifada dan Kusumadewi (2014).

Dividen yang kumulatif berarti pemegang saham preferen mempunyai hak menerima dividen baik saat perusahaan rugi maupun perusahaan untung tetapi pembayarannya dikumpulkan jadi satu pada saat perusahaan sudah mampu untuk membayarnya. Sedangkan dividen non kumulatif berarti pemegang saham preferen mempunyai hak menerima dividen baik saat perusahaan rugi maupun untung tetapi pembayarannya pada setiap tahunnya yang bersangkutan. Dermawan Sjahrial (2007:52).

Kebijakan dividen menurut Handono Mardiyanto (2009:4) adalah: Kebijakan dividen adalah seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham dan berapa besar laba bersih yang tetap ditahan untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan itu tercermin dari besarnya perbandingan laba yang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih (dividend payout).

Beberapa teori digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan, sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan, sehingga dapat di jadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividen tertentu. Ada 3 teori tentang kebijakan dividen yaitu:

1. Teori Irelevansi Dividen

Menurut Bringham (2006:70) Teori Irelevansi Dividen adalah teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh baik harga saham maupun biaya modalnya. Jika kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka kebijakan tersebut akan relevan.

2. Teori Burung di Tangan

Litner dalam bukunya Bringham (2006:71) mengatakan bahwa kebijakan dividen turun seiring dengan peningkatan pembayaran dividen kepada para investor kurang yakin akan penerimaan dari keuntungan modal yang seharusnya berasal dari saldo laba ditahan dibandingkan dengan penerimaan dari pembayaran dividen.

3. Teori Preferensi Pajak

Menurut Bringham (2006:71-72) terdapat tiga alasan yang berhubungan dengan pajak mengapa ia dapat berfikir bahwa investor mungkin akan menyukai pembayaran dividen yang rendah ketimbang menerima pembayaran tinggi : (1) Keuntungan modal jangka panjang biasanya dikenakan pajak dengan tarif 20%, sedangkan laba dividen yang dikenakan pajak dengan tarif efektif yang dapat mencapai angka 38,6%. (2) Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual. (3) Jika sebuah saham dimiliki seseorang sampai ia meninggal dunia, keuntungan modal saham tersebut tidak akan dikenakan pajak sama sekali.

Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Menurut Horison *et al* dalam Purba, dkk (2017), menyatakan bahwa laba (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang

menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

Menurut Arfan Ikhsan dkk, (2015:230-231) Laba di definisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba diartikan sebagai berikut: "Perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu".

Laba juga diartikan: "Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha pada satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik."

Namun demikian, IAI memiliki pengertian sendiri mengenai income. IAI tidak menerjemahkan income dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI:1994) dalam Arfan Ikhsan, dkk(2015:231) mengartikan income (penghasilan) sebagai berikut: "Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal".

(Menurut Arfan Ikhsan, dkk 2015:231-232) Secara umum laba merupakan item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba biasanya diyakini sebagai dasar untuk hal-hal berikut:

1. Laba merupakan dasar untuk pajak dan distribusi kesejahteraan di antara individu-individu. Versi laba seperti ini dikenal dengan laba kena pajak (*taxable laba*), dihitung sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh departemen pajak negara.
2. Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan. Laba diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang tetap didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk pengembangan atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Dengan perbedaan antara akuntansi akrual dan akuntansi kas, perusahaan mungkin mengakui jumlah laba dan pada saat yang sama, tidak memiliki dana untuk membayar dividen.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuatan keputusan. Secara umum dihipotesiskan bahwa investor akan memaksimalkan kembalian atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat risiko yang dapat diterima. Contoh komite pelaporan eksternal dari *American Accounting Association* (AAA) mendefinisikan modal penilai pemegang saham normatif

Laporan Arus Kas

Menurut Samryn (2014:44) Laporan arus kas dibuat dengan menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan neraca komparatif yang dibuat untuk dua tahun berturut-turut. Untuk menghitung arus kas bersih, unsur-unsur pendapatan dan biaya yang tidak memerlukan penerimaan dan pengeluaran kas harus dikeluarkan dari unsur laba atau rugi dari laporan laba rugi. Demikian juga terdapat unsur yang disajikan nilai bersih dalam neraca.

Laporan arus kas memuat khtisar penerimaan dan pengeluaran kas dari kelompok aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Hasil penjumlahan arus kas bersih dari tiap kelompok aktivitas ini merupakan surplus atau defisit kas periode berjalan. Jika angka ini dijumlahkan dengan saldo kas pada awal periode akan menghasilkan saldo kas akhir tahun. Saldo kas ini harus sama dengan saldo saldo kas yang disajikan dalam neraca.

Niswonger *et al*, (2000) dalam Murni dan Lestari (2011) mengartikan laporan arus kas sebagai laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan tersebut juga menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi mempertahankan dan memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya, dan membayar dividen. Prastowo dan Juliaty (2003) dalam Murni dan Lestari (2011) menjelaskan selain digunakan bersama laporan keuangan lainnya, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal, laporan arus kas juga berguna memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan yang mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dan berbagai perubahan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih dampak perubahan laba.

Kerangka Konseptual

Dalam menentukan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang akan diberikan kepada pemegang saham perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba. Jika suatu perusahaan biasa memperoleh laba semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan *dividend payout ratio* yang semakin besar. Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan.

Laba diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang tetap didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk pengembangan atas diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Dengan perbedaan antara akuntansi akrual dan akuntansi kas, perusahaan mungkin mengakui jumlah laba dan pada saat yang sama tidak memiliki dana untuk membayar dividen. Sehingga laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan dan laba juga dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuat keputusan. .

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan merupakan indikator yang berasal dari aktifitas perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar dividen yang telah ditetapkan dalam kebijakan dividen. Semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama terhadap kebijakan pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan objek penelitian yaitu perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel IV.11
 Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil	Ditolak/diterima
1.	Laba bersih memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (DPR).	Nilai $t = -2,776 > 2,026$ dengan nilai sig $0,009 < 0,05$	Diterima
2.	Arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).	Nilai $t = 1,330 < 2,026$ dengan nilai sig $0,192 > 0,05$	Ditolak
3.	Laba Bersih dan arus kas operasi bersama sama memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).	Nilai $F = 4,144 > 3,25$ dengan nilai sig $0,024 < 0,05$	Diterima

Sumber : data diolah (2018)

Laba Bersih Memiliki Pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis pertama diperoleh bahwa nilai t hitung $-2,776 > t$ tabel $2,026$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan nilai signifikansi hitung sebesar $0,009$. Karena nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,009 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti variabel laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Berarti setiap peningkatan laba bersih diikuti oleh penurunan kebijakan dividen (DPR) dan jika laba bersih menurun maka kebijakan dividen (DPR) meningkat. Menurut Bambang Riyanto (2008:267)

menyatakan bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan earningnya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan/laba yang di tahan dalam perusahaan, ini berarti makin rendah kebijakan dividen (DPR). Hal ini dikarenakan perusahaan akan mengalokasikan keuntungan sebagai laba ditahan untuk kepentingan ekspansi di masa yang akan datang selain itu juga menghindari keterpaksaan mengurangi pembayaran dividen jika kemudian hari ternyata laba bersih yang dihasilkan cenderung, semakin memburuk. Hal tersebut tentunya akan mengurangi jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Noviyanto (2016) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robert Jao (2013) yang menyatakan bahwa laba mempunyai pengaruh negatif dan signifikan yang berarti setiap peningkatan laba diikuti dengan penurunan kebijakan dividen (DPR) dan sebaliknya jika laba menurun maka kebijakan dividen (DPR) meningkat.

Arus Kas Operasi Memiliki Pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis kedua diperoleh bahwa nilai t hitung $1,330 <$ nilai t tabel $2,026$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima nilai signifikansi hitung sebesar $0,192$. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,192 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan tidak berpengaruh pada jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tumbuh menggunakan kas dalam jumlah yang besar untuk bertujuan membayar persediaan. *Stice, et al* (2009:282) dalam Agung (2013) menyatakan bahwa arus kas yang positif mengindikasikan bahwa bisnis dapat terus berjalan untuk saat ini. Namun ketika arus kas yang dimiliki perusahaan tidak memadai dan perusahaan tidak dapat memperoleh alternatif pembiayaan dalam waktu singkat, maka perusahaan tidak dapat dengan leluasa memanfaatkan kas tersebut termasuk untuk membayar dividen. Dengan demikian, perusahaan yang menghasilkan arus kas operasi positif belum tentu dapat membayar dividen yang tinggi kepada para pemegang sahamnya karena kas tersebut lebih digunakan untuk mengoptimalkan modal perusahaan. Namun hal itu juga bergantung pada kebutuhan perusahaan dalam pengelolaan arus kas operasional tersebut, ketika perusahaan lebih mengalokasikan kas tersebut untuk menambah modal, investasi atau membayar kewajiban diluar dividen. Atau sebaliknya perusahaan yang mengalami penurunan perolehan kas dari aktivitas operasional, untuk menjaga kesan pada para investor untuk lebih memilih untuk membayarkan dividen kas pada para investor.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dafid Irawan dan Nurdhiana (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurungan Siregar (2009) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Bersama-sama Memiliki Pengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai t hitung $4,144 > t$ tabel $3,25$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, signifikansi F hitung sebesar $0,024$. Karena nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,024 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dari hasil output regresi diperoleh nilai Adjusted *Rsquare* (R^2) sebesar $0,139$. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar $0,139$ atau $13,9\%$. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar $86,1\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Noviyanto (2016) yang menyatakan bahwa laba bersih, arus kas operasi dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Purba, dkk (2017) bahwa secara simultan dapat disimpulkan bahwa laba bersih, arus kas operasi, IOS berpengaruh signifikan simultan terhadap kebijakan dividen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian data tentang laba bersih dan laba bersih terhadap kebijakan dividen perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).
2. Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).
3. Laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran baik bagi pihak peneliti, bagi perusahaan, bagi investor dan calon investor.

1. Bagi peneliti
Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen seperti pengawasan terhadap perusahaan, kontrak pinjaman dan variabel lain yang mempengaruhi kebijakan dividen.
2. Bagi perusahaan

Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham bagi perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang bagus dan menunjukkan informasi yang cukup kepada investor mengenai perkembangan perusahaan. Pengumuman mengenai dividen merupakan informasi penting yang harus disampaikan oleh pemegang saham.

3. Bagi investor dan calon investor

Untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi sebaiknya para investor dan calon investor mencari tahu mengenai profil perusahaan. Profil perusahaan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan instansi pemerintah yaitu BAPEPAM sebagai pihak yang menentukan kebijakan di Bursa Efek Indonesia dalam menjamin keakuratan data informasi keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas dengan sarana teknologi yang canggih sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih akurat dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Yulia. 2016. Pengaruh Laba bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Artikel Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta:PT Salemba Empat.
- Cahyo, Agung Dwi 2013. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang. Jurnal Akuntansi.
- Dhira, Nindi Septia One, dkk, 2010. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia). Jurnal volume 1, nomor 1/2010.
- Gitosudarmo, Indriyo 2002. Manajemen Operasi. Yogyakarta : FE UGM.
- Hany, Syafrida 2015. Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan : Umsu Press.
- Ifada dan Kusumadewi, 2014. Pengaruh Laba bersih, Arus Kas Operasional, Investment Opportunity Set dan Firm Size terhadap dividen kas (Studi kasus pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). Jurnal Volume 6, nomor 2/2014.
- Ikhsan, Arfan dkk, 2014. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen . Bandung : Citapustaka Media
- Ikhsan, Arfan dkk, 2015. Teori Akuntansi. Bandung : Citapustaka Media.
- Juliandi, Azuar dkk. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Bisnis. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Manurung, I.A. 2009. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Mardiyanto, Handoko (2009). Intisari Manajemen Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo

- Murni, Siti Asiah dan Lestari (2011). Kemampuan Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Depan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Volume 9, nomor 1/2011.
- Noviyanto, Achmad. 2016. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Volume 8, nomor 2/2016.
- Purba, dkk, 2017. Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Tercatat Di BEI 2011-2015). Jurnal Volume 4, nomor 2/2017.
- Riyanto, Bambang 2008. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta : GPFE.
- Samryn. L.M, 2014. Pengantar Akuntansi . Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Saragih, Fitriani 2017. Pengaruh laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jurnal Akuntansi.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan S & Inge Barlian 2003. Manajemen Keuangan 1, Edisi Kelima. Jakarta : Literata Lintas Media, Jakarta.
- Sutrisno (2009). Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia
- Syahrial, Dermawan, 2007. Manajemen Keuangan Lanjutan. Jakarta : Mira Wacana Media.
- Syahrial, Dermawan . 2008. Manajemen Keuangan. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Widyaningsih, Dwi (2017). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Leverage dan Dividen Tahun Lalu Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal Akuntansi.